

Upaya Pemakmuran Masjid Ki Ageng Mirah Melalui Seni Hadroh di Dukuh Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Shofwatul Kamilah¹, Dawam Multazamy Rohmatulloh², Muhammad Misbahuddin³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

³ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This research aims to overcome the decline in congregational participation and revive the role of mosques as centers of religious and social activities. The art of hadron combines praise to Allah and prayers to the Prophet Muhammad SAW with the accompaniment of traditional musical instruments. This research uses qualitative data collection techniques; the author uses observation, interview, and documentation study techniques. The research results show that efforts to prosper the Ki Ageng Mirah Mosque through hadroh art involving KPM INSURI Ponorogo students have had a positive impact. The number of congregants attending to worship and participate in hadroh arts activities has increased significantly, with the high enthusiasm of the younger generation seen from the large number of young people active in hadroh groups and practicing regularly. Hadroh art activities not only liven up the mosque's atmosphere but also strengthen community social ties, generating a sense of belonging and love for the mosque. Now, the mosque functions as a place of worship, study space, and center for creativity and friendship, making it an effective magnet for the prosperity of the mosque.

Keywords

Hadroh; Ki Ageng Mirah Mosque

Corresponding Author

Shofwatul Kamilah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; sftlkamilah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan wadah yang paling upaya dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Dengan fungsi utamanya sebagai tempat shalat berjamaah dan pusat kegiatan ritual, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan penyebaran gagasan-gagasan yang dapat menginspirasi terjadinya perubahan. Sebagai pusat pembinaan umat, eksistensi masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang terus bergulir di lingkungan masyarakat (Zeni luthfiyah, Sholikah, Junaidi, t.t.).

Dalam konteks modern, masjid harus mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan



yang terus bergulir di lingkungan masyarakat. Masjid harus menjadi pusat kegiatan umat Islam yang meliputi kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, ekonomi, dan dakwah. Hal ini sesuai dengan peran masjid yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW, yaitu sebagai tempat mencerdaskan umat dan berkomunikasi antar umat secara positif dan produktif (Mustaming & Ag, t.t.).

Isu globalisasi dan informasi merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan begitu saja, semakin dominannya sektor informasi dalam kehidupan masyarakat, tentu akan memberikan banyak implikasi, termasuk peluang dan tantangan kepada umat Islam dalam bersosialisasi di masyarakat luas. Sejalan dengan itu, peran masjid semakin dituntut agar mampu menampung dan mengikuti segala perkembangan yang terjadi dalam Masyarakat (Silalahi, t.t.). Masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan harus dapat menyediakan fasilitas yang mendukung akses informasi dan komunikasi yang efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan informasi teknologi seperti internet dan media sosial untuk menyebarkan informasi keagamaan, mengadakan diskusi online, serta memberikan pendidikan digital yang relevan dengan kebutuhan Masyarakat (Wabaa dkk., t.t.).

Permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini adalah telah banyak bangunan masjid yang berdiri diberbagai wilayah perkotaan maupun tetapi masih minimnya kesadaran masyarakat dalam memakmurkan masjid-masjid tersebut (Zeni luthfiyah, Sholikhah, Junaidi, t.t.). Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya orang yang shalat berjamaah lima waktu di masjid, minimnya kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid serta tempat penyelenggaraan dan kegiatan sosial keagamaan yang menyangkut kepentingan umat, seperti kesehatan, pemakmuran ekonomi, santunan sosial dan sebagainya, yang jarang dilakukan oleh pengurus atau ta'mir masjid. Persoalan yang muncul ini seakan akan masjid telah ditinggalkan oleh umatnya. Kondisi semacam ini memerlukan upaya pemikiran agar masjid kembali menjadi pusat ibadah dan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas baik dalam aspek spiritual maupun kesejahteraan masyarakat.

Adapun upaya pemakmuran masjid dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, salah satunya dengan mengadakan kegiatan pelatihan seni hadroh. Kegiatan ini sebagai bentuk dakwah kreatif yang merangkul nilai-nilai religius dan kebersamaan. tidak hanya memperkuat ikatan spiritual jamaah, tetapi juga menghidupkan kembali tradisi budaya Islam yang mengandung pesan moral, serta memberikan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masjid, sehingga masjid berperan sebagai pusat sosial dan kebudayaan yang dinamis dalam masyarakat.

Penelitian ini memfokuskan pada berbagai upaya yang dilakukan untuk pemakmuran masjid melalui kesenian hadroh. dengan mengkaji bagaimana masjid dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan seni budaya Islam yang tidak hanya melestarikan tradisi religius, tetapi juga memperkuat peran masjid dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Berbagai pendekatan dikaji untuk memahami bagaimana hadroh dapat dijadikan alat pemakmuran, yang melibatkan

partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda, dalam upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan, kebersamaan, dan nilai-nilai keagamaan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini

- a. Bambang Sutrisno, yang berjudul “Meningkatkan Kemakmuran Masjid Melalui Regulasi Pemilihan Ketua BTM dan Imam”. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pemilihan pengurus yang berkualitas sebagai kunci keberhasilan pengelolaan masjid (Sutrisno, t.t.) Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama bertujuan untuk memakmurkan masjid dan memperkuat fungsinya sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek regulasi dan struktur kepemimpinan, serta seni budaya sebagai media dakwah. Penelitian sekarang berfokus pada upaya pemakmuran melalui seni hadroh.
- b. Nur Isro’ah, dkk yang berjudul “Meningkatkan Kesadaran Remaja dalam Memakmurkan Masjid”. Hasil penelitian ini adalah program-program pembinaan yang diarahkan kepada remaja berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam memakmurkan masjid (Isro’ah & Fianti, t.t.). Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah keduanya mengakui pentingnya peran generasi muda dalam memakmurkan masjid dan upaya yang diterapkan dalam kedua penelitian ini sama-sama menekankan pada pentingnya menciptakan lingkungan masjid yang ramah dan menarik dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pembinaan langsung melalui program-program edukatif dan sosial yang bersifat internal di masjid. Penelitian sekarang mengedepankan pengupayaan.
- c. Rochanah, yang berjudul Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus Di Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak). Hasil penelitian ini adalah manajemen yang baik dalam memakmurkan masjid tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga pada pengelolaan yang melibatkan jamaah secara aktif dalam berbagai program sosial dan ekonomi (Rochanah, 2019). Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama menekankan pentingnya manajemen yang baik dalam memakmurkan masjid dan memberdayakan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus pengembangan program. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek manajemen internal masjid dan program pemberdayaan ekonomi yang langsung terkait dengan aktivitas masjid. Sementara itu, penelitian sekarang pengupayaan pemakmuran masjid melalui program kegiatan seni hadroh.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian lapangan (field research), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian secara langsung di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembagalembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut dengan informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Assesment Based Community Development (ABCD) dengan 5 (lima) tahapan kegiatan yaitu discovery, dream, design, define, dan destiny. Metode ABCD dibangun berdasarkan prinsip diperkenalkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann, yang juga pendiri The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute. Pendekatan berbasis aset yang membantu komunitas melihat realitas kondisi internal dan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan (Nurdi & Ayu, 2020). Pendekatan ini mendorong perubahan, berfokus pada apa yang ingin dicapai komunitas dan membantunya mencapai visinya. Pendekatan ini dibangun di atas aset, kekuatan, dan potensi yang ada sebagai landasan tujuan penelitian dengan menganalisis isu-isu yang muncul melalui program pengabdian masyarakat dalam upaya pemakmuran masjid melalui seni hadroh. Subyek penelitian adalah orang yang mengetahui informasi yang diperoleh dari penelitian sebagai orang yang memahami objek penelitian. Sedangkan subjek penelitian adalah mereka yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam program pengabdian kepada masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Ki Ageng Mirah adalah masjid yang terletak di Dusun Mirah, Desa Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, masjid ini merupakan pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat setempat. Masjid ini secara resmi diresmikan pada tahun 1995, meskipun proses pembangunan dan aktivitas awalnya dimulai beberapa waktu sebelumnya. Sejak diresmikan, Masjid Ki Ageng Mirah telah berkembang pesat dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat Dusun

Mirah. Masjid ini menjadi tempat berkumpulnya warga untuk berbagai kegiatan, terutama pengajian rutin yang diikuti oleh masyarakat setempat.

Dahulu, Masjid Ki Ageng Mirah adalah pusat keramaian dan kegiatan keagamaan di Dusun Mirah. Setiap hari, masjid ini dipenuhi oleh masyarakat yang antusias mengikuti pengajian rutin, shalat berjamaah, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Namun semakin berkembangnya waktu masjid tersebut mengalami penurunan jumlah jamaah dalam beberapa waktu terakhir. Salah satu masalah utama adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Kondisi ini membuat masjid yang seharusnya menjadi pusat spiritual dan sosial menjadi sepi, terutama di luar waktu shalat Jumat atau momen-momen besar keagamaan.

Menurut pengurus masjid faktor penyebab sepi jamaah antara lain adalah perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin sibuk dengan urusan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, sehingga waktu untuk datang ke masjid menjadi terbatas, dan banyak masyarakat yang lebih memilih beribadah di rumah karena alasan praktis serta kurangnya daya tarik masjid sebagai pusat kegiatan sosial. Selain itu, minimnya kegiatan yang menarik dan relevan di masjid terutama bagi generasi muda.

Untuk mengatasi permasalahan ini, mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) INSURI Ponorogo melakukan upaya pemakmuran Masjid Ki Ageng Mirah melalui seni hadroh. Seni hadroh merupakan salah satu bentuk kesenian musik islami yang menggabungkan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan iringan alat musik tradisional seperti rebana. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan sarana dakwah, tetapi juga menjadi wadah kreatif bagi pemuda-pemudi setempat untuk menyalurkan bakat seni mereka dalam lingkungan yang positif dan islami. Seni hadroh bertindak sebagai jembatan antara budaya lokal dan nilai-nilai islami, disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi masyarakat setempat.

Melalui seni hadroh, mahasiswa KPM INSURI Ponorogo berupaya menarik minat berbagai kalangan masyarakat, terutama generasi muda untuk lebih sering datang dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Kelompok hadroh dibentuk sebagai komunitas kreatif yang rutin berlatih dan tampil dalam acara-acara keagamaan, baik di dalam maupun di luar masjid. Selain memperkaya suasana masjid, kegiatan ini juga menjadi ajang mempererat silaturahmi antar masyarakat dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid.

Hasil pengupayaan pemakmuran Masjid Ki Ageng Mirah melalui seni hadroh yang melibatkan mahasiswa KPM INSURI Ponorogo menunjukkan perkembangan yang positif. Salah satu pencapaian utama adalah meningkatnya jumlah jamaah yang datang ke masjid, baik untuk beribadah maupun berpartisipasi dalam kegiatan seni hadroh. Antusiasme generasi muda terlihat semakin tinggi, dengan banyaknya pemuda yang bergabung dalam kelompok hadroh dan rutin mengikuti latihan. Hal ini tidak hanya menghidupkan suasana masjid, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara para masyarakat.

Selain itu, kegiatan seni hadroh telah berhasil membangkitkan kembali rasa memiliki dan kecintaan masyarakat terhadap masjid. Masjid kini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang bagi warga untuk belajar, berkreaitivitas, dan bersilaturahmi. Seni hadroh menjadi salah satu magnet yang mampu menarik masyarakat untuk kembali memakmurkan masjid.

Dengan adanya seni hadroh, Masjid Ki Ageng Mirah telah mengalami transformasi menjadi pusat kegiatan yang dinamis. Masjid ini kini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat melalui seni, budaya, dan nilai-nilai islami. Kolaborasi antara mahasiswa KPM INSURI Ponorogo dan masyarakat secara keseluruhan menjadikan masjid sebagai pusat interaksi sosial dan spiritual yang terus berkembang. Pemakmuran masjid melalui seni hadroh bukan hanya berhasil meningkatkan jumlah jamaah, tetapi juga mengembalikan peran masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat.

Selama pelaksanaan pengupayaan pemakmuran masjid melalui seni hadroh memiliki beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan alat musik. Keterbatasan ini menjadi tantangan signifikan yang menghambat kelancaran program dan mengurangi efektivitas kegiatan seni hadroh. Tanpa alat musik yang memadai, kualitas pelatihan dapat terpengaruh, yang pada gilirannya dapat mengurangi daya tarik program bagi masyarakat. Masalah ini berpotensi mengganggu pencapaian tujuan yang diharapkan dari program tersebut, yaitu meningkatkan partisipasi jamaah dan menghidupkan suasana masjid.

Untuk mengatasi hambatan ini, mahasiswa KPM INSURI Ponorogo mengambil inisiatif dengan meminjam alat musik dari salah satu masyarakat sekitar. Langkah ini dilakukan sebagai upaya strategis untuk menghidupkan kembali suasana masjid yang sempat sepi. Inisiatif ini tidak hanya sekadar menambahkan elemen baru dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi simbol sinergi antara mahasiswa dan masyarakat dalam upaya memakmurkan masjid. Dengan iringan musik yang menambah semarak suasana, pengajian rutin dan kegiatan lainnya diharapkan dapat kembali menarik perhatian jamaah, membawa nuansa baru, dan mengembalikan semangat kolektif yang pernah ada. Langkah ini menjadi bukti bahwa kolaborasi dan kreativitas dapat menjadi kunci dalam menghadapi tantangan, serta menghidupkan kembali masjid sebagai pusat spiritual dan sosial di Dusun Mirah.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan ini, maka dapat disimpulkan bahwa faktor faktor penyebab sepi jamaah masjid Ki ageng Mirah adalah karena perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin sibuk dengan urusan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, sehingga waktu untuk datang ke masjid menjadi terbatas, dan banyak masyarakat yang lebih memilih beribadah di rumah karena alasan praktis serta kurangnya daya tarik masjid. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut

adalah berhasil meningkatnya jumlah jamaah yang datang ke masjid, baik untuk beribadah maupun berpartisipasi dalam kegiatan seni hadroh. Antusiasme generasi muda terlihat semakin tinggi, dengan banyaknya pemuda yang bergabung dalam kelompok hadroh dan rutin mengikuti latihan. Hal ini tidak hanya menghidupkan suasana masjid, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara para masyarakat. Selain itu, kegiatan seni hadroh telah berhasil membangkitkan kembali rasa memiliki dan kecintaan masyarakat terhadap masjid.

REFERENSI

- Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Rochanah, R. (2019). Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus Di Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak).
- AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 6(1), 298. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6440>
- Isro'ah, N., & Fianti, F. N. A. (t.t.). Meningkatkan Kesadaran Remaja dalam Memakmurkan Masjid.
- Mulyono. (2010). Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Mustaming, S., & Ag, S. (t.t.). Fungsi Masjid Dan Peranannya Sebagai Pusat Ibadah Dan Pembinaan Umat.
- Nurdi, M., & Ayu, D. P. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Ekstrakurikuler Seni Hadroh di Madrasah Diniyah Miftahul 'Ulum Kesugihan, Pulung, Ponorogo.
- Rusandi & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus.
- Silalahi, U. (t.t.). Globalisasi Informasi Dan Perubahan Politik Dan Administrasi Pemerintahan Indonesia Pasca Orde Baru.
- Sutrisno, B. (t.t.). Meningkatkan Kemakmuran Masjid Melalui Regulasi Pemilihan Ketua BTM Dan Imam. JOURNAL OF MANAGEMENT.
- Wabaa, M., Laloma, A., & Londa, V. Y. (t.t.). Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Generasi Muda (Suatu Studi Di SMA Negeri 1 Beo Kabupaten Kepulauan Talaud).
- Zeni luthfiyah, Sholikhah, Junaidi. (t.t.). PEMBERDAYAAN FUNGSI MASJID MELALUI PENDEKATAN SOCIAL ENTERPRENEURSHIP. Jolsic Universitas Sebelas Maret, Vol. 5. <https://doi.org/10.20961/jolsic.v5i2.50563>

